

PRILAKU MEROKOK REMAJA PEREMPUAN (STUDI KASUS DI KAMPUNG JENGAN DANUM KECAMATAN DAMAI KABUPATEN KUTAI BARAT PROVINSI KALIMANTAN TIMUR)

Yosepa¹

Abstrak

Perilaku merokok terjadi pada seluruh lapisan masyarakat baik laki-laki maupun perempuan, perilaku merokok ini sudah dimulai dari usia anak-anak, remaja hingga dewasa. Setiap tahun prevalensi merokok di Indonesia terus meningkat sama seperti yang terjadi pada perilaku merokok remaja perempuan di Kampung Jengan Danum Kecamatan Damai Kabupaten Kutai Barat. Masa remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa, tubuhnya tampak sudah “dewasa”, akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa remaja gagal menunjukkan kedewasaannya. Pengetahuan dan Pengalamannya mengenai kedewasaan masih belum banyak diperoleh karena ia sering terlihat pada seorang remaja adanya kegelisahan, pertentangan, kebingungan, dan konflik pada diri sendiri, baik dalam hal pengambilan keputusan maupun dalam berperilaku. Tujuan dari hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa sebelum perilaku merokok terjadi ada tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh remaja untuk menjadi seorang perokok, yaitu untuk mengetahui dengan lebih pasti tentang perilaku remaja merokok atau perempuan muda yang ditinjau dari tahapan merokok, sehingga dapat menggambarkan serta mengetahui latar belakang perilaku yang mendasari para remaja perempuan atau perempuan muda yang merokok. Subjek dalam penelitian ini adalah perempuan muda berusia 14-18 tahun yang memiliki perilaku merokok. bagaimana karakteristik tahapan perilaku perokok remaja perempuan di kampung Jengan Danum. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, teknis analisis dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja perempuan lebih mudah terpengaruh oleh orang tua dan teman sebayanya, yaitu hasil dari melihat orang tua dan hubungan pertemanan yang terlalu dekat, serta bentuk perilaku ini merupakan bentuk perilaku menyimpang, yang terkait dengan tingkah laku menyimpang yaitu merokok.

Kata Kunci: *Remaja, Tahapan Merokok, Perilaku Merokok Remaja.*

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: yosepayos@gmail.com

Pendahuluan

Pada dasarnya sebagai seorang remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi adalah hal yang wajar, terutama bila dihadapkan pada sesuatu yang baru, hal ini memicu kecenderungan remaja untuk mencoba sesuatu yang belum pernah dicobanya, salah satunya yaitu merokok, oleh karena itu tidak jarang remaja melakukan aktivitas merokonya secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan, akibat dari melihat serta dipengaruhi oleh teman sebaya atau siapapun yang dilihatnya merokok,

Aktivitas dari perilaku merokok tidak hanya digemari oleh remaja laki-laki saja, namun remaja perempuan yang mencoba merokokpun mulai bermunculan, mulai dari penasaran lalu mulai mencoba-coba karena melihat orang merokok yang berada disekitar lingkungannya atau adanya hubungan pertemanan yang cukup dekat. Pengaruh perilaku merokok tidak hanya terjadi dikalangan remaja kota saja, remaja yang ada di daerah-daerah pun melakukan aktivitas yang sama.

Perilaku merokok pada remaja begitu memperhatikan dan sulit dicegah, seperti yang terjadi pada kelompok remaja masyarakat di kampung Jengan Danum Kecamatan Damai Kabupaten Kutai Barat, bahwa perokok remaja perempuan terus meningkat dan bertambah. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, aktivitas merokok memang sudah ada di kampung Jengan Danum sejak zaman nenek moyang dulu, merokok pada saat itu hanya dilakukan oleh kebanyakan orang yang berusia diatas 25 tahun keatas baik laki-laki maupun perempuan, namun yang terjadi saat ini aktivitas merokok yang ada di kampung Jengan Danum dilakukan oleh remaja perempuan yang masih duduk dibangku sekolah. Kegiatan ini sering dilakukan saat berkumpul bersama dengan teman sebaya, perilaku merokok pada remaja perempuan dapat dilatarbelakangi oleh banyak faktor, dan kebiasaan merokok ini terjadi begitu saja dan berkembang seiring berjalannya waktu.

Zaman dulu rokok yang digunakan adalah rokok olahan sendiri yang harus dilakukan melalui proses pembuatan manual, dengan bahan dasar yaitu daun aren dan irisan tembakau yang sudah mengering. Daun yang sudah terisi tembakau lalu digulung, kemudian dibakar ujung lainnya, lalu dihisap. Dahulu aktivitas merokok ini hanya dilakukan setelah makan dan saat beristirahat dari aktivitas berladang atau berkebun (bercocok tanam), merokok dianggap sebagai suatu hal yang bisa membantu semangat dalam berkerja (bertani), selain itu rokok juga dimanfaatkan sebagai alat pengusir nyamuk karena bahan dasar rokok yang terbuat dari daun aren yang kering sehingga asap rokok dianggap mampu mengusir nyamuk saat seseorang masuk ke dalam hutan, dan sebagai pertanda bahwa jika ada rokok pasti ada api selain menjadi alat pelepas lelah, rokok juga sering digunakan sebagai sesaji dalam ritual-ritual adat tertentu. Saat ini rokok yang digunakan bukan lagi rokok yang terbuat dari daun (aren), namun jenis rokok sudah sangat bervariasi dapat dipilih sesuai dengan selera penikmat rokok.

Rokok yang kini ditampilkan dalam kemasan yang lebih menarik, yang semakin mendorong minat kaum perempuan juga mencoba untuk merokok.

Saat ini perilaku merokok yang dilakukan oleh remaja khususnya remaja perempuan, semata-mata dilakukan hanya karena hobi dan kesenangan, serta pengaruh pergaulan yang kurang sehat, sehingga membuat aktivitas merokok menjadi suatu kebiasaan bagi mereka. Masyarakat kampung Jengan Danum masih sangat memegang erat adat dan tradisinya, meskipun mampu menerima perubahan yang terjadi secara cepat, namun masyarakat kampung Jengan Danum tetap berpegang teguh pada tradisi, terbukti dengan adanya acara-acara adat yang masih terus ada hingga saat ini.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, remaja perempuan di kampung Jengan Danum memiliki sekumpulan teman yang melakukan aktivitas merokok, rata-rata mereka mengaku pernah ditawari rokok oleh teman sebayanya, baik teman laki-laki maupun perempuan dan beberapa dari mereka memiliki latar belakang keluarga perokok aktif, hal ini tentu menimbulkan keinginan tersendiri untuk mencoba merokok. Melihat fenomena yang ada. Secara keseluruhan sesungguhnya seorang remaja merupakan harapan dari suatu negara dan bangsanya, khususnya remaja perempuan yang mestinya berjuang untuk menempuh pendidikan di tengah pergaulan yang salah, hal tersebut tentu tidak lepas dari peran serta pengawasan yang terikat antara pemerintah atau instansi yang bersangkutan, serta orang tua dan anak itu sendiri, demi terciptanya harapan-harapan bangsa yang berkualitas, dengan diberlakukannya saksi atau hukuman apabila ditemukan remaja yang dengan bebas melakukan aktivitas merokok.

Sebagai seorang peneliti saya tertarik untuk melakukan penelitian yaitu tentang “Perilaku Merokok Remaja Perempuan (Studi Kasus di kampung Jengan Danum Kecamatan Damai, Kabupaten Kutai Barat). Besar harapan saya penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Kerangka Dasar Teori

Teori Penyimpangan Perilaku

Teori penyimpangan perilaku “Differential association” yang dikembangkan oleh E. Sutherland dalam Atmasasmita (2009) didasarkan pada arti penting proses belajar. Perilaku yang dilakukan oleh remaja dapat dipelajari dengan mudah. Dan untuk meninjau perilaku sosial terdapat proporsi guna untuk mencari akar permasalahan, proporsi tersebut adalah sebagai berikut;

1. Perilaku yang dipelajari oleh remaja secara negatif dan berarti perilaku tersebut tidak diwarisi. Jika ada salah satu anggota keluarga yang memiliki kecenderungan merokok atau berproporsi sebagai pemakai, maka hal tersebut lebih mungkin karena disebabkan oleh proses belajar dari objek model dan bukan hasil genetik.

2. Perilaku menyimpang yang dilakukan remaja dipelajari dari proses sosialisasi dengan orang lain dan proses komunikasi dapat berlangsung secara lisan dan melalui bahasa isyarat. Melalui pergaulan yang sangat akrab, dalam keadaan ini biasanya mereka cenderung agar dapat diterima sepenuhnya dalam kelompok.
3. Perilaku menyimpang remaja dapat dipelajari, maka yang dipelajari meliputi: teknik melakukannya, motif dan dorongan, serta alasan.
4. Proses mempelajari perilaku menyimpang yang dilakukan remaja mantyangkut seluruh mekanisme yang lazim menjadi dalam proses belajar. Terdapat stimulus-stimulus seperti keluarga yang kacau, depresi, dianggap berani oleh teman merupakan sejumlah elemen yang memperkuat respon.
5. Perilaku menyimpang yang dilakukan remaja merupakan pernyataan akan kebutuhan dan dianggap sebagai nilai yang umum

Sosialisasi

Sosialisasi merupakan proses belajar mengenai cara-cara penanaman nilai atau aturan-aturan, yang dipelajari melalui transfer kebiasaan dari suatu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah masyarakat atau kelompok tertentu. Menurut Barger dalam buku pengantar sosiologi mendefinisikan sosiologi sebagai “ *a process by which a child to be learns a participant member of society* “ artinya proses seorang anak belajar menjadi anggota yang berpartisipasi dalam Sosialisasi merupakan proses pada seorang anak yang sedang belajar menjadi anggota masyarakat. Adapun yang dipelajarinya ialah peranan pola hidup didalam masyarakat yang sesuai dengan nilai dan norma-norma maupun kebiasaan yang berlaku didalam masyarakat. Sosialisasi adalah proses seorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang di perlukannya agar dapat berfungsi sebagai orang dewasa dan sekaligus sebagai pemeran aktif dalam suatu kedudukan atau peranan tertentu di masyarakat. Sosialisasi artinya suatu proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat di lingkungannya masyarakat (Kamanto Sunarto,2004:21

Menurut Soejono Dirdjosisworo (1983), bahwa sosialisasi mengandung tiga pemahaman yaitu:

1. Proses sosialisasi adalah proses belajar, yaitu suatu proses akomodasi dengan mana individu menahan, mengubah implus-implus dalam dirinya dan mengambil alih cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya.
2. Dalam proses sosialisasi individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola nilai dan tingkah laku dan ukuran dan kepatuhan tingkah laku di dalam masyarakat di mana ia hidup.
3. Semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan sistem dalam diri pribadinya.

Sosialisasi Gender

Salah satu nilai yang ditanamkan dalam keluarga kepada anak adalah gender. Keluarga merupakan agen sosialisasi yang pertama mengajarkan seseorang anak laki-laki untuk menganut sifat maskulin, dan seorang anak perempuan menganut sifat feminisme. Melalui proses pembelajaran sejak dini diharapkan peran gender yang diharapkan oleh masyarakat dapat sesuai dengan jenis kelaminnya. Dikemukakan oleh Kerstan dalam buku pengantar sosiologi, gender tidak bersifat biologis melainkan dikonstruksi secara sosial.

Proses sosialisasi membentuk persepsi diri dan apresiasi semacam ini didalam sosiologi dinamakan sosiologi gender. Gender tidak dibawa sejak lahir melainkan dipelajari melalui sosialisasi maka gender dapat berubah. Salah satu media yang memperkuat identitas gender adalah mainan, yaitu menggunakan mainan yang berbeda untuk tiap jenis kelamin Kerstan dalam Kamanto Sunarto (2004)

Remaja

Kata remaja memiliki banyak arti yang berbeda-beda, ada yang mengartikan remaja sebagai suatu kelompok orang yang beranjak dewasa, ada yang mengartikan remaja adalah anak-anak yang penuh dengan gejolak dan masalah.

Ali, M Asori.M, (2006). Istilah *adolescence* yang berasal dari bahasa latin yang berarti tumbuh untuk mencapai kematangan atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Masa remaja, menurut Andi Mappiare (1982) berlangsung antara umur 12-21 tahun bagi wanita dan 13-22 tahun bagi pria. Rentan waktu usia remaja biasanya, dibedakan atas tiga yaitu : 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah remaja pertengahan dan 18-22 tahun adalah masa remaja akhir.

Menurut Monks (2007) terdapat fase-fase masa remaja kedalam tiga tahap, yaitu;

1. Remaja awal (12-15 tahun)

Pada tahap ini remaja mulai beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan tersebut. Individu berusaha untuk menghindari ketidaksetujuan sosial atau penolakan dan memulai membentuk kode moral sendiri tentang benar dan salah. Individu menilai baik terhadap apa yang disetujui orang lain dan buruk apa yang dinilai orang lain. Pada tahap ini, minat remaja pada dunia luar sangat besar dan juga tidak mau dianggap sebagai kanak-kanak lagi, namun belum bisa meninggalkan pola kekanakannya.

2. Remaja pertengahan (15-18 tahun)

Pada tahap ini, remaja berada dalam kondisi kebingungan dan terhalang dari pembentukan kode moral karena inkonsistensi dalam konsep benar dan salah yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, mulai

tumbuh semacam kesadaran akan kewajiban untuk mempertahankan aturan-aturan yang ada, namun belum dapat mempertanggungjawabkannya secara pribadi.

3. Remaja akhir (18-21 tahun)

Pada tahap ini individu dapat melihat sistem sosial secara keseluruhan, individu mau diatur secara ketat oleh hukum-hukum umum yang lebih tinggi. Remaja sudah mulai memilih prinsip moral untuk hidup. Individu melakukan tingkah laku moral yang kemudian menjadi tanggung jawab batin sendiri. Remaja mulai menyadari bahwa keyakinan religious sangat penting, nilai-nilai juga akan menuntun remaja untuk menjalin hubungan sosial dan keputusan untuk berkeluarga (menikah) atau tidak.

Prilaku

Menurut Walgito (2008) Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh individu yang bersangkutan baik *stimulus eksternal* maupun *stimulus internal*. Namun sebagian besar prilaku individu merupakan respons terhadap stimulus eksternal. Prilaku merupakan bagian dari kebudayaan. Prilaku bukan sesuatu bersifat genetik tetapi prilaku dipelajari dengan dipengaruhi oleh lingkungan.

Koentjaraningrat (1990) lingkungan itu adalah pangkal dari segala tingkah laku. Situasi-situasi pangkal disebut stimulus, dan berada diluar diri. Situasi lingkungan menyebabkan timbulnya suatu dorongan batin untuk berbuat yaitu drive, dalam dirinya yang sebaliknya menimbulkan reaksi atau respon. Sehingga dapat diartikan prilaku sebagai pola tingkah laku individu dalam kehidupan sehari-hari sebagai respons terhadap stimulus, yang memberikan ciri khusus pada pelakunya dan jika dilakukan berulang-ulang menjadi kebiasaan. Prilaku yang ada pada individu merupakan pengaktualisasi diri yang diwujudkan dalam bentuk tindakan. Pada dasarnya setiap individu memerlukan pengakuan atas eksistensinya terhadap lingkungan, baik dalam kelompok maupun dalam masyarakat, oleh sebab itu timbullah prilaku.

Tahapan Perilaku perokok

Merokok tidak terjadi dalam sekali waktu karena ada proses yang dilalui, antara lain, periode eksperimen awal (mencoba-coba), tekanan teman sebaya dan akhirnya mengembangkan sikap mengenai seperti apa seorang perokok (Taylor,2009).

Laventhal dan Clearly (dalam Komalasari & Helmi, 2006) mengatakan bahwa perilaku merokok terdapat empat tahap, antara lain:

1. Tahap *Prepatory*

Tahap dimana seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan cara mendengar, melihat, atau dari hasil bacaan, sehingga menimbulkan niat untuk merokok.

2. Tahap *initiation*
Tahap perintisan merokok, yaitu tahap dimana seseorang mulai merintis apakah akan meneruskan atau tidak terhadap perilaku merokok.
3. Tahap *Becoming a smoker*
Apabila seseorang mulai merokok sebanyak empat batang per hari, maka mempunyai kecenderungan untuk menjadi perokok.
4. Tahap Maintenance of smoking
Pada tahap ini, merokok sudah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri (*self regulating*) Merokok dilakukan untuk memperoleh efek yang menyenangkan.

Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya diamati. Pengertian deskriptif adalah memaparkan dan menggambarkan segala peristiwa yang diperoleh dilapangan sesuai dengan masalah yang dirumuskan serta datanya yang bersifat kualitatif yaitu, yang menggambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Selanjutnya yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah angka penelitian ilmiah yang menyandarkan kebenaran pada sisi kriteria ilmu empiris yang berusaha untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, menjelaskan dan memprediksikan kejadian-kejadian pada setting sosial. Pertanyaan-pertanyaan ilmu empiris yang memiliki kebenaran ilmiah harus cocok dengan fakta pengalaman yang didukung oleh evidensi (bukti) empiris, Djam'an satori dkk (2010).

Adapun yang menjadi fokus penelitian tersebut adalah Perilaku merokok memiliki tahapan-tahapan sehingga dapat mencapai tahap merokok, pada remaja perempuan di kampung Jengan Danum adalah sebagai berikut:

1. Tahap *Prepatory* (tahap persiapan) : rasa penasaran yang besar, mendorong remaja untuk lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, sehingga remaja akan mempersiapkan dirinya untuk hal yang membuatnya penasaran, sehingga hanya dengan melihat secara langsung, mendengar, dan membaca membuat seseorang remaja mudah untuk mendapat gambaran yang menyenangkan dari suatu tindakan perilaku merokok yang ada di sekitarnya, sehingga pada akhirnya memiliki keinginan untuk merokok seperti orang-orang yang ada disekitarnya..
2. Tahap *innitation* (perintisan) remaja akan memulai perintisannya dengan mencoba-coba, mulai dari melihat teman, orang tua atau lingkungan sekitar

yang mendukung dirinya untuk merokok, dari percobaan yang dilakukan remaja akan menemukan kesenangan yang dianggapnya baik, yang dapat mendukung aktivitasnya atau sebaliknya. Setelah remaja merasakan rokok untuk kali pertama, ia akan menentukan sikapnya untuk mencoba merokok untuk jangka panjang atau tidak.

3. Tahap *Becoming a smoker* (menjadi perokok) remaja yang mampu menghisap 4 (empat) batang rokok atau lebih biasanya cenderung mempunyai kecenderungan untuk merokok jangka panjang.
4. Tahap *Maintenance of smoking*, merokok sudah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri seorang remaja untuk melakukan aktivitas merokonya. Melalui sensasi dan rasa senang yang ditimbulkan akibat merokok menimbulkan keinginan atau membuat remaja yang merokok akan mengulangi kebiasaan merokonya.

Hasil Penelitian

Pada pembahasan ini peneliti akan membahas hasil-hasil yang telah diperoleh dari suatu penelitian ilmiah dan untuk mengetahui gambaran yang terjadi mengenai perokok remaja perempuan di Kampung Jengan Danum. Seperti yang telah diungkapkan oleh Walgito (2008) Prilaku atau aktivitas yang ada pada individu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh individu yang bersangkutan baik *stimulus eksternal* maupun *stimulus internal*. E. Sutherland dalam Atmasasmita (2009) didasarkan pada arti penting proses belajar.

Sesuai dengan yang diungkapkan diatas bahwa prilaku yang dilakukan oleh remaja dapat dipelajari dengan mudah melalui sosialisasi. Hal ini berkaitan dengan perilaku yang ditimbulkan oleh perokok remaja perempuan yang dilakukan melalui proses belajar, baik yang dipelajari dari anggota keluarga yang merokok, hubungan pertemanan yang sangat akrab, serta lingkungan yang mendukung adanya aktivitas merokok dikalangan remaja perempuan.

Seseorang yang merokok tentu memiliki tahapan-tahapan untuk membentuk perilaku merokonya, melalui tahapan-tahapan menjadi seorang perokok inilah seorang remaja perempuan mulai membentuk dan merintis perilakunya. Tahapan merokok meliputi; Tahap Preparatory (tahap persiapan), Tahap initiation (permulaan), Tahap Becoming a smoke, Tahap Maintenance of smoking.

Perilaku Merokok Ditinjau Dari Tahapan Merokok

Prilaku merokok terjadi karena adanya keinginan dari seorang remaja, merokok merupakan salah satu persoalan yang ada di lingkungan masyarakat baik di kota maupun di desa, merokok disebutkan sebagai masalah remaja yang hingga kini belum ada solusi yang signifikan untuk mengurangi tingkat merokok, bahkan setiap tahun selalu meningkat jumlahnya.

Tidak terkecuali tingkat perokok remaja perempuan khususnya di Kampung Jengan Danum, Kecamatan Damai, Kabupaten Kutai Bara, banyak faktor yang mempengaruhi perilaku merokok dari berbagai faktor tersebut terdapat tahapan-tahapan yang mendasari perilaku merokok, yang menunjukkan keberadaan perokok remaja perempuan, oleh karena itu peneliti akan menjabarkan tahapan-tahapan berdasarkan hasil wawancara dari ungkapan-ungkapan diatas, sebagai berikut:

Tahap Preparatory

Berdasarkan hasil penelitian terkait perilaku merokok remaja perempuan (studi kasus di Kampung Jengan Danum, Kecamatan Damai, Kabupaten Kutai Barat). Beberapa remaja mengungkapkan tahapan persiapan mereka dalam melakukan tindakan merokok yang mereka lakukan dan menegaskan pernyataan mereka bahwa awalnya mereka merokok karena melihat teman dan orang tua mereka yang lebih dulu melakukan aktivitas merokok. Selain itu mereka merokok karena ajakan teman cewe maupun cowo. Alasan yang mendasari perilaku merokok yang mereka lakukan adalah karena penasaran, lingkungan yang bersifat negative inilah yang memberi gambaran secara langsung yang mereka alami sehingga mampu mendorong keinginan untuk ikut merokok.

Melalui gambaran secara langsung dari orang-orang terdekat merupakan dorongan terkuat untuk seorang menjadi seorang perokok aktif. Tahapan-tahapan sosialisasi ini yang dilalui seseorang remaja dalam membentuk kepribadiannya, mulai belajar meniru dan memainkan peran orang-orang yang berada di sekelilingnya.

Tahap Initiation

Berdasarkan ungkapan dari remaja perokok perempuan yang ada di Kampung Jengan Danum kabupaten kutai Barat, mengungkapkan mereka merokok untuk kali pertama, yaitu melalui rasa penasaran akan rasa rokok mereka memulainya dengan mencoba, mulai dari rasa manis yang terdapat pada rokok tersebut, merasa nyaman saat melakukan aktivitas merokok, menunjukkan remaja tersebut menemukan kesenangan dalam melakukan aktivitas merokoknya, apalagi dengan merokok mereka bisa berkumpul bersama, karena lebih menyenangkan dari pada merokok sendirian. Tahap ini merupakan tahapan terpenting bagi seorang remaja untuk menentukan sikapnya dimasa yang akan datang.

Tahap Becoming A Smoker

Sebagian perokok remaja perempuan mengungkapkan jawabannya atas pertanyaan yang di hasilkan melalui wawancara yakni, mereka mampu menghabiskan bahkan lebih dari 4 batang rokok per hari, ini menunjukkan bahwa rokok yang mereka hisap akan semakin bertambah dikemudian hari. Rokok yang dikonsumsi pun berbeda-beda, seperti LA, Soemporna, Mallboro, Dunhill dll.

Informan tersebut menuturkan bahwa ia dapat menghabiskan rokok lebih banyak saat sedang ada masalah atau galau, terutama saat dimarahi oleh orang tuanya, bagi seorang remaja yang kondisi keluarganya kurang baik akan lebih cenderung untuk memikirkan masalah yang telah dialaminya. Dengan merokok mereka akan merasa lebih baik karena kekesalanya terobati oleh rokok. Remaja yang mengalami galau akibat masalah-masalahnya, beranggapan bahwa rokok dapat mengatasi kegalauan mereka pemahaman ini tentu sangat tidak sesuai dengan efek negatif yang akan ditimbulkan akibat merokok. Kurangnya kemampuan pengendalian diri seorang remaja dalam menghadapi masalah, menentukan sikap, serta pengambilan keputusan yang tidak tepat. Membuat remaja lebih mudah terpengaruh pada hal-hal yang kurang baik salah satunya merokok.

Tahap Maintenance Of Smoking

Remaja perokok perempuan mengungkapkan bahwa merokok memiliki sensasi yang membuat mereka merasa hebat dan nyaman saat menghisap rokok. Seorang remaja perempuan mengungkapkan bahwa merokok dapat membuat dia merasa hebat dibandingkan teman-teman perempuannya yang lain, ada lagi yang mengungkapkan bahwa saat galau rokok mampu membuat suasana hatinya lebih baik dari sebelumnya. Kenikmatan-kenikmatan dan rasa nyaman ini berasal dari zat-zat kimia yang terkandung didalam rokok, dalam rokok terkandung 3.000 zat kimia, yang disebut nikotin, kandungan nikotin yang terdapat pada rokok membuat penderitanya tidak bisa lepas dari pengaruh nikotin, nikotin menimbulkan efek kesenangan sementara yang jika dihentikan akan menimbulkan rasa tidak nyaman.

Berdasarkan hasil penelitian ini melalui tahapan-tahapan menjadi seorang perokok, perilaku merokok remaja berawal dari melihat orang tua dan teman sebaya secara langsung, orang tua merupakan gambaran nyata dari perilaku merokok, pembentukan perilaku dari orang terdekat yang menjadi contoh akan membuat remaja tidak merasa segan untuk merokok, sikap ini ditunjukkan karena merasa bahwa contoh terbaik bagi seorang remaja adalah keluarga atau orang tuanya. Pola sosialisasi yang salah, Subyek penelitian ini semua berjenis kelamin perempuan karena proporsi subyek penelitian yaitu perempuan.

Dalam hal ini sesuai dengan Teori penyimpangan perilaku “Differential association” yang dikembangkan oleh E. Sutherland dalam Atmasasmita (2009:13) didasarkan pada arti penting proses belajar. Perilaku yang dilakukan oleh remaja dapat dipelajari dengan mudah. Perilaku yang dipelajari oleh remaja secara negatif dan berarti perilaku tersebut tidak diwarisi. Jika ada salah satu anggota keluarga yang memiliki kecenderungan merokok atau berpotensi sebagai pemakai, maka hal tersebut lebih mungkin karena disebabkan oleh proses belajar dari objek model dan bukan hasil genetik.

Adapun hal lain yang mempengaruhi perilaku merokok remaja perempuan adalah karena depresi atau stress dengan persoalan yang sedang dialami remaja, seperti keadaan orang tua yang kacau yang imbasnya kepada remaja tersebut.

Perilaku menyimpang yang dilakukan remaja dipelajari dari proses sosialisasi dengan orang lain melalui pergaulan yang sangat akrab, dalam keadaan ini biasanya mereka cenderung melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh teman kelompoknya agar dapat diterima sepenuhnya dalam kelompok. perilaku menyimpang remaja dapat dipelajari meliputi: teknik melakukannya, motif dan dorongan, serta alasan. Proses mempelajari perilaku menyimpang yang dilakukan remaja mantyangkut seluruh mekanisme yang lazim menjadi dalam proses belajar. Terdapat stimulus-stimulus seperti keluarga yang kacau, depresi, dianggap berani oleh teman merupakan sejumlah elemen yang memperkuat respon.

Selain itu dalam kandungan nikotin dapat merangsang sistem syaraf simpatik sehingga pada ujung syaraf tersebut melepaskan hormone stress norephinephrine dan segera mengikat dengan reseptor alpha. Hormone tersebut mengalir dalam pembuluh darah ke seluruh tubuh, oleh karena itu jantung akan berdenyut lebih cepat dan pembuluh darah akan mengerut sehingga tekanan darah akan meningkat (Sherwood, 2001).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. *Tahap Preparatory*, pada saat seorang remaja mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai merokok, mereka sudah mengembangkan sikap terhadap rokok bahkan sebelum mereka mencobanya, mereka sudah terlebih dahulu mempunyai gambaran seperti apa merokok itu. Sikap ini merupakan sikap yang penting dalam perkembangan kebiasaan merokok nantinya.
2. *Tahap Initiation*, ketika seorang remaja mulai benar-benar merokok untuk pertama kalinya, tahap ini akan memutuskan untuk melanjutkan percobaannya atau tidak. Meskipun saat pertama kali atau saat merokok mereka merasakan tidak enak, batuk, sesak nafas atau serak yang timbul ketika pertama kali mencoba merokok merupakan keputusan penting yang mendasari keputusan ini. Sensasi yang dirasakan oleh tubuh tidak membuat remaja perempuan ini berhenti untuk merokok, karena dianggap sesuatu yang tidak terlalu bahaya dan lama kelamaan menjadi terbiasa dan mengabaikan sensasi seperti rasa sakit itu.
3. *Tahap Becoming a Smoker*, remaja perempuan yang mampu menghabiskan rokok lebih dari 4 batang per hari, sudah memiliki kecenderungan menjadi perokok aktif, merokok sudah menjadi hal yang biasa bagi mereka, karena itu menghabiskan rokok sebanyak apapun tidak mengurangi keinginan mereka untuk tetap merokok.

4. *Tahap Maintenance of Smoking*, pada tahap ini merokok sudah menjadi bagian dari cara pengaturan diri seseorang remaja dalam berbagai situasi dan kesempatan, merokok memberikan efek yang menyenangkan, terutama yang berkaitan dengan relaksasi dan kenikmatan, remaja perempuan yang merokok menemukan solusi untuk meringankan kecemasan, galau, rasa takut atau ketegangan. Selain itu bahan yang terkandung didalam rokok yang disebut nikotin mampu meningkatkan reaksi yang cepat agar remaja perempuan tidak bisa lepas dari perilaku merokoknya.

Saran

1. Bagi remaja yang berada pada *Tahap Preparatory* (persiapan) diharapkan agar tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar terutama lingkungan yang bersifat negatif, baik yang dilihat, dibaca atau didengar secara langsung, diharapkan pula remaja dapat memahami pentingnya menjalin hubungan pertemanan dengan tidak sembarang teman, mampu menentukan atau menunjukkan sikap bijaksana dan tegas untuk menolak ajakan untuk merokok. Sehingga menjadi remaja yang memiliki sikap dan pendirian yang teguh agar tidak terpengaruh oleh hal lain yang lebih dari perilaku merokok seperti, ngoteng, narkoba, minum-minuman keras dan lain sebagainya. Yang bersifat negative merusak perkembangan remaja.
2. Bagi remaja yang berada pada tahap *Initiation* (perintisan) pertama kali mencoba merokok, diharapkan untuk tidak melanjutkan atau meneruskan mencoba-coba merokok, dan sebaiknya memikirkan untuk berhenti memulai atau mencoba merokok. Mengingat dengan mencoba berulang-ulang akan mempengaruhi keinginan merokok terus-menerus.
3. Untuk perokok remaja yang sudah pada tahap *Becoming a Smoker* merokok lebih dari 4 batang per hari, mulai memikirkan untuk berhenti merokok, karena selain merugikan diri sendiri juga dapat merugikan orang lain. Dengan berhenti merokok banyak dampak positif yang akan diraih baik dari segi kesehatan penampilan dan ekonomi.
4. Pada tahap *Maintenance of Smoking* diharapkan remaja perempuan mengetahui bahaya yang terkandung didalam rokok, seperti *nikotin* dan *tar*, utamakan pengetahuan yang berkaitan dengan kandungan yang terdapat didalam rokok, seperti tar lebih berbahaya dari pada nikotin karena dapat menyebabkan masalah jantung dan pernafasan, sedangkan nikotin merupakan zat atau kandungan yang membuat perokok menjadi kecanduan.
5. Untuk remaja perempuan khususnya, agar dapat memahami bahaya merokok tidak hanya mengintai kesehatan fisik namun juga dapat mengakibatkan penyakit mental. Karena dengan merokok akan menimbulkan stigma negatif dari berbagai lapisan masyarakat, yang bisa saja sangat mengganggu remaja perempuan dalam berperilaku. Pentingnya ditrapkan kebiasaan untuk

memikirkan sesuatu sebelum bertindak agar dapat terhindar dari prasangka buruk masyarakat.

6. Bagi dinas kesehatan atau lembaga terkait, seperti Sekolah, terutama sekolah-sekolah yang ada di kampung jengan Danum dan sekitarnya, diharapkan dapat memberikan penyuluhan secara rutin mengenai penanggulangan masalah perilaku merokok remaja, baik laki-laki maupun perempuan, melalui sosialisasi yang tepat pula diharapkan juga untuk memberi teguran atau sanksi secara tegas kepada remaja dibawah umur yang sudah mulai mencoba-coba rokok.
7. Bagi Tokoh masyarakat yang ada di Kampung Jengan Danum, selain memberikan teladan yang baik bagi masyarakatnya diharapkan pula agar memiliki peran dalam membentuk tatanan dalam masyarakat, membimbing warga masyarakat serta rajin menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku yang positif. Membuat program yang dapat mengembangkan warga masyarakat sehingga terhindar dari perilaku negatif yang ditimbulkan akibat tidak adanya aktivitas atau kesibukan yang dilakukan warga masyarakatnya

Daftar Pustaka

- Andi.Mappiare. (1982) *Psikologi Remaja* .Surabaya: saha nassional.
- Ali. M & Asrori. M. (2006). *Psikologi Remaja,Perkembangan peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara
- Bustan.M.N. (2007). *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*. Edisi Ke dua. Jakarta : Rieneka Cipta.
- Dhoiri. Taufiq Rohman, dkk. (2003). *Sosiologi*, Yudistira, Jakarta
- Dirdjosisworo. Soedjono. Dr. S.H. (1983). *Pengantar Ilmu Hukum*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Hurlock. (2002) . *Psikologi Perkembangan* Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Horton, Paul B dan Chester H, Hun. (1999). *Sosiologi*.Jakarta: Erlangga
- Ihromi T.O .(2004) *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: yayasan Obor Indonesia
- Jahja. Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana.
- Kartono. Kartini. (2003). *Patologi Sosial 2. Kenakalan Remaja*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Koentjaraningrat. (1990). *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Moleong, Lexy. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyono, Y Bambang. (1993). *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Kanisius. Jakarta
- Narwoko. Dwi. (2004). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media

- Monks. (2007). *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Ogden, Jane (2000). *Health psychology*. Buckingham. Open University Press.
- Sherwood, Lauralee. (2001). *Fisiologi Manusia : dari sel ke sistem*. Jakarta : EGC
- Sutherland, Edwin H dalam Atmasasmita, Romli. (2009). *Teori dan Kapita Selekt Kriminologi*. Bandung. PT. Eresco.
- Sunarto, Kamanto. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Edisi Ketiga). Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sumarno dan Mulyadi. 2007. *Tips Cerdas agar anak anda berhenti merokok*. Surabaya PT Prestasi Pustaka
- Taylor, S.E., Peplau, L.A & Sears, D.O. 2009. *Psikologi Sosial*. Edisi XII. Jakarta: Kencana.
- Walgito. (2008) *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta, : Andi Offset.
- Wardoyo, S.T.H. (1996). *Bahaya perokok pasif*. Departemen kesehatan. Bandung.